

BAB IV

SEBAB-SEBAB RUSIA MEMBANTU REZIM BASHAR

AL ASSAD DALAM KONFLIK SURIAH TAHUN 2011-2012

Pada bab ini, penulis akan mencoba memaparkan dan menganalisa alasan Rusia membantu Bashar Al Assad untuk bertahan dalam posisinya di tangan tuntutan pihak oposisi yang menginginkan ia untuk mundur dari jabatannya.

Rusia merupakan negara yang wilayahnya paling besar di dunia meliputi benua Asia dan Eropa. Untuk wilayah Asia sendiri, Rusia bertetangga dengan negara-negara Timur Tengah. Kedekatan Rusia dengan negara-negara Timur Tengah terjadi dalam berbagai macam hubungan diantaranya ekonomi, keamanan, militer, sosial, budaya dan politik.

Terkait dengan konflik internal yang terjadi di Suriah, keputusan Rusia untuk membantu presiden Al Assad bukan hanya berdasarkan pada resolusi Dewan Keamanan PBB dan permintaan langsung dari pemerintah Suriah melainkan dikarenakan juga negara ini memiliki kepentingan nasionalnya atau hal-hal yang ingin dicapai melalui Suriah.

Konflik yang terjadi di Suriah merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi posisi Rusia di Suriah. Konflik yang tak kunjung selesai ini telah memicu dunia internasional untuk ikut campur tangan dalam menyelesaikan konflik tersebut. Keadaan ini tidak lain didasari oleh kepentingan-kepentingan masing-masing negara yang menawarkan diri untuk memberikan bantuan kepada

Suriyah. Hal ini menyebabkan Rusia memutuskan untuk membantu rezim Bashar Al Assad dalam mempertahankan posisinya di tengah situasi konflik di Suriyah.

A. Alasan Rusia Membantu Rezim Bashar Al Assad

Dalam mempelajari politik luar negeri, pengertian dasar yang harus kita ketahui yaitu politik luar negeri itu pada dasarnya merupakan “*action theory*”, atau kebijaksanaan suatu negara yang ditujukan ke negara lain untuk mencapai suatu kepentingan tertentu. Secara pengertian umum, politik luar negeri (*foreign policy*) merupakan suatu perangkat formula nilai, sikap, arah serta sasaran untuk mempertahankan, mengamankan, dan memajukan kepentingan nasional di dalam percaturan dunia internasional. Suatu komitmen yang pada dasarnya merupakan strategi dasar untuk mencapai suatu tujuan baik dalam konteks dalam negeri dan luar negeri serta sekaligus menentukan keterlibatan suatu negara di dalam isu-isu internasional atau lingkungan sekitarnya.

Rusia memandang bahwa kawasan Timur Tengah merupakan kawasan yang krusial bagi Rusia. Di kawasan tersebut, Rusia bisa memulai ambisinya untuk menjadi negara yang berpengaruh mengingat kawasan Timur Tengah adalah kawasan shatterbelt. Shatterbelt merujuk pada kawasan geografis dengan dua kondisi yaitu; di dalamnya banyak terjadi konflik lokal dengan atau antara negara-negara kawasan tersebut, dan terdapat keterlibatan beberapa aktor major power yang berasal dari luar kawasan tersebut.¹ Timur

¹ Hensel, Paul R. & Paul F. Diehl, *Loc. Cit.*

Tengah sendiri merupakan kawasan yang secara geografis memiliki banyak nilai bagi beberapa negara berpengaruh seperti Rusia dan AS. Di tambah saat ini, terjadi fenomena Arab Spring yang menarik perhatian banyak negara. Arab Spring merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk pemberontakan seperti demonstrasi, protes, dan konflik bersenjata. Pemberontakan tersebut dikarenakan adanya ketidakpuasan terhadap pemerintah lokal yang dinilai diktator, monarki-absolut, dan melakukan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) kepada rakyatnya sendiri.²

Rusia menyadari pentingnya untuk hadir kembali di kawasan Timur Tengah, dan harus kembali merekonstruksi kebijakannya berdasarkan tujuan strategis yang tertulis dalam dokumen resmi mengenai keamanan dan pertahanan Rusia. Pertama, Rusia ingin mewujudkan perbatasan sebelah selatan yang aman termasuk kondisi domestik negara yang berbatasan langsung dengan Rusia. Kedua, Rusia ingin membangun hubungan yang baik dengan Islam. Ketiga, Rusia menginginkan akses ke Mediterania mengingat kondisi geografis Rusia yang bersifat landlocked. Secara garis besar tujuan strategis tersebut merupakan turunan dari tujuan besar yang ingin dicapai yaitu bangkit dari keterpurukan tahun 1991 dan menaikkan posisi Rusia sebagai pemain aktif di meja internasional.

Keputusan Rusia untuk mempertahankan Bashar Al Assad dengan memberikan bantuan militer dalam rangka menindak pihak posisi adalah sebagai bentuk dukungan lanjutan setelah Rusia memveto rancangan resolusi

² Alexander Cockburn, *Loc. Cit.*

dari Dewan Keamanan PBB untuk presiden Bashar Al Assad agar ia menghentikan tindakannya yang menewaskan banyak warga. Hal ini sebagai bentuk pencegahan terhadap masuknya intervensi asing selain Rusia ke Suriah, yang juga tidak lain disebabkan karena Rusia dihadapkan dengan kenyataan akan kehilangan posisinya di Timur Tengah karena Suriah adalah negara satu-satunya yang masih dalam kekuasaan Rusia. Apabila Bashar Al Assad lengser dan jatuh ke tangan negara lain, maka posisi Rusia di Suriah pun akan ikut hilang. Apabila melihat jauh ke belakang, situasi konflik di Suriah hampir sama dengan konflik-konflik lama dimana Rusia terlibat di dalamnya seperti perang di Afghanistan, yang merupakan konflik antara pihak pemerintah dan oposisi Taliban yang ingin menggulingkan pemerintah. Dalam perang tersebut, Rusia gagal mempertahankan pemerintahan Afghanistan yang pada akhirnya posisi Rusia hilang di negara tersebut. Presiden Rusia, Vladimir Putin khawatir apabila Bashar Al Assad jatuh, maka kekalahan tersebut akan terulang kembali yang menyebabkan Rusia kehilangan posisi di Suriah.³

Rusia bertekad tetap akan mengirim bantuan militer guna membantu mencegah keterlibatan asing dalam perang saudara di Suriah. Rusia mendukung penuh atas aksi yang dilakukan rezim Bashar Al-Assad.

³ <https://www.foreignaffairs.com/articles/russia/2013-03-25/real-reason-putin-supports-assad>.
Diakses pada 27 April 2015

B. Keuntungan Rusia membantu Rezim Bashar Al Assad

Kebijakan suatu negara terhadap negara lain sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor baik internal ataupun eksternal dari masing-masing negara tersebut. Faktor-faktor ini dianggap penting untuk mencapai tujuan negara yang bersangkutan, dan kemudian dijadikan dasar untuk menentukan politik luar negeri suatu negara terhadap negara lain. Dalam pengambilan keputusan, suatu pemerintahan akan mempertimbangkan keuntungan dan kerugiannya terlebih dahulu sebelum kebijakan itu diputuskan. Begitu pula yang dilakukan oleh pemerintah Rusia dalam keputusannya membantu rezim Bashar Al Assad di tengah konflik Suriah.

Setiap negara merupakan aktor yang bersifat rasional, dimana dalam membuat keputusan atau merumuskan kebijakan luar negeri akan mempertimbangkan dampak-dampak yang akan diperoleh serta berdasar pada kalkulasi untung rugi dari berbagai alternatif yang telah dipertimbangkan sebelumnya.

Terkait dengan konflik internal yang terjadi di Suriah, keputusan Rusia untuk membantu presiden Al Assad bukan hanya berdasarkan pada resolusi Dewan Keamanan PBB dan permintaan langsung dari pemerintah Suriah melainkan dikarenakan Rusia menganggap bahwa membantu presiden Bashar Al Assad adalah alternatif terbaik bagi kelangsungan negaranya. Hal ini dianggap lebih mendatangkan keuntungan daripada apabila Rusia tidak bertindak apa-apa atau justru menentang pihak Bashar Al Assad.

Namun, di balik keputusannya untuk membantu presiden Bashar Al Assad dalam konflik Suriah tentunya menimbulkan dampak negatif bagi Rusia sendiri. Ekspor senjata yang dilakukan oleh Rusia kepada rezim Bashar Al Assad di Suriah banyak mendapat kecaman dari berbagai pihak terutama pihak Barat yang semakin dipersulit oleh tindakan Rusia ini. Ekspor senjata yang merupakan salah satu komoditas perdagangan Rusia dan Suriah menjadi terlihat semakin potensial setelah Rusia menambah pasukan di Pangkalan Tartus. Penambahan pasukan di Pelabuhan Tartus merupakan salah satu strategi Rusia untuk mengamankan perdagangannya karena kondisi di Suriah dinilai tidak cukup kondusif. Hal ini dinilai pihak Barat sebagai keseriusan Rusia dalam membela Suriah tidak hanya di meja sidang Dewan Keamanan PBB namun langsung di wilayah konflik.

Berikut keuntungan yang akan didapat oleh Rusia dengan membantu Bashar Al Assad antara lain:

1. Rusia Dapat Mempertahankan Pengaruhnya Di Timur Tengah

Rusia menyebutkan dalam dokumen resmi keamanan dan militernya bahwa salah satu ancaman nyata bagi Rusia adalah “The danger of a weakening of Russia's political, economic and military influence in the world.”⁴ Saat ini Rusia menganggap bahwa yang terjadi di Suriah merupakan usaha pelemahan pengaruh yang dimilikinya di dunia oleh beberapa negara Barat. Sehingga, dalam menghadapi masalah seperti ini, pengerahan kekuatan baik secara militer maupun diplomatik akan dilakukan oleh Rusia.

⁴ National Security Concept of The Russian Federation, *Loc. Cit.*

Pijakan pengaruh di kawasan Timur Tengah merupakan prasyarat bagi Rusia untuk menjadi aktor penting dalam politik global. Beberapa contoh jelas memperlihatkan bahwa Rusia ingin memperoleh kembali pengaruh di kawasan Timur Tengah, misalnya memberikan senjata gratis untuk Palestinian Authority, memberikan helikopter penyerang untuk Libanon, dan penghapusan utang Suriah dan Libya.

Dari sudut pandang Rusia dapat dilihat bahwa kawasan Timur Tengah memang penting dimana saat ini arena konflik internasional utama berada di Timur Tengah. Ditambah dengan fakta bahwa kawasan Timur Tengah merupakan perbatasan sebelah selatan Rusia yang bisa memberikan manfaat geopolitiknya. Bagi Rusia, hubungan ekonomi dengan Timur Tengah, khususnya Suriah, dalam bentuk perdagangan minyak atau senjata lebih bernilai politis.

Rusia dan Suriah pernah mengalami pemutusan hubungan diplomatik selama beberapa saat. Namun hal tersebut tidak mengubah konstelasi hubungan keduanya. Sejak awal Rusia dan Suriah menjalin hubungan yang sifatnya lebih politis dibanding ekonomis. Apa yang terjadi sekarang merupakan akumulasi serta keberlanjutan hubungan politis tersebut walaupun banyak diikuti dengan tren hubungan ekonomi. Dalam kaitannya dengan krisis Suriah, semua tindakan yang dilakukan oleh Rusia bukan untuk melenggangkan kekuasaan sebuah rezim selama bertahun-tahun. Rusia

memiliki kekhawatiran jika Presiden Bashar Al-Assad turun, maka pengaruh yang dimilikinya ikut menghilang.⁵

Ruslan Pukhov, analis pertahanan Rusia yang sekarang menjabat sebagai Direktur CAST, berpendapat bahwa Suriah adalah satu-satunya negara di Kawasan Timur Tengah yang mengikuti nasehat Rusia. Di sinilah Rusia bisa menjalankan pengaruh tertentu yang nyata. Jelas, kekalahan Suriah berarti Rusia tidak akan memiliki pengaruh di kawasan itu sama sekali. Hal ini memiliki nilai simbolik untuk otoritas Rusia dan penetapan kebijakan luar negeri sebagai tanda bahwa Rusia adalah negara great power.⁶ Rusia sadar sepenuhnya jika Rusia bertindak lunak dalam menghadapi revolusi suatu negara dan membiarkan masuknya intervensi asing baik melalui Dewan Keamanan atau ilegal, Rusia akan kehilangan pengaruhnya.

Hubungan yang terjalin antara Rusia dan Suriah merupakan hubungan yang dinamis seiring dengan pergantian pemimpin dan pola hubungan internasional saat itu. Bagi Rusia, Suriah adalah pertahanan yang paling penting untuk pijakannya di Timur Tengah. Kejatuhan Suriah akan memberi satu kesimpulan bahwa Rusia tidak mampu menjaga negara aliansinya yang berarti bahwa Rusia bukanlah negara yang great power.

Kehadiran Rusia dalam krisis di Suriah lebih jelas terlihat dari sudut pandang politis-strategis, sehingga sangat jelas bahwa keberadaan hubungan ekonomi Rusia dan Suriah lebih pada usaha Rusia untuk kembali menjadi kekuatan yang diperhitungkan. Terlebih lagi dengan keberadaan pangkalan

⁵ <http://www.dw.de/peran-rusia-dalam-perang-suriah/a-17376273>. Diakses pada 25 Februari 2015

⁶ BBC, "Russian Warships Ready to Sail for Syria" <http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-18483065>, 18 Juni 2012

militer Rusia di Tartus, Suriah yang memberikan kemudahan bagi Rusia untuk melakukan pengamatan terhadap konflik yang melanda Suriah. Pangkalan militer ini juga membuktikan bahwa eksistensi Rusia masih mendapatkan pengakuan di wilayah Timur Tengah.

Arah politik Rusia yang ingin aktif sebagai aktor penting dalam politik global mengharuskan Rusia untuk bisa mengembalikan dan mempertahankan pengaruhnya melalui strateginya terkait krisis Suriah, sebagai aliansi terdekatnya. Lebih lanjut, Andrei Klimov, Kepala Deputi Hubungan Luar Negeri Parlemen Rusia, mengatakan bahwa Rusia menginginkan jalan keluar yang damai. Rusia tidak ingin memperpanjang rezim yang saat ini berkuasa untuk beberapa dekade maupun abad selanjutnya. Tugas Rusia adalah menemukan jalan damai secepatnya.

Dalam Doktrin Militer Rusia 2010, disebutkan bahwa terdapat wilayah dimana Rusia telah memiliki 'kepentingan istimewa'. Ini merupakan daerah asal negara-negara yang Rusia memiliki hubungan sejarah khusus dan terikat bersama sebagai teman dan tetangga yang baik.

Rusia akan memberi perhatian khusus untuk pekerjaan Rusia di wilayah ini dan membangun hubungan bersahabat dengan negara-negara ini, tetangga dekat Rusia. Berdasarkan poin di atas, maka tindakan yang dilakukan oleh Rusia sebagai kebijakan terhadap Suriah menjadi jelas bahwa mereka melakukan suatu kewajiban. Panduan kebijakan luar negeri yang telah jelas tertulis menjadi satu bentuk analisis yang nyata. Rusia sedang dalam usaha untuk mencapai kepentingan nasionalnya.

Kebesaran nama Rusia dipertaruhkan di Suriah. Jika Suriah jatuh, maka nyaris Rusia tak memiliki lagi pengaruh di kawasan Timur Tengah setelah gagal di bagian Afrika dan Asia Tenggara. Awal tahun 2012, Rusia mengambil sikap yang kuat dalam mendukung pemerintah Suriah dan menentang tindakan internasional yang dipromosikan oleh negara Barat dan Arab untuk menghukum pemerintah Suriah atas tindakan keras terhadap pemberontakan Suriah. Sebagai salah satu dari lima anggota hak veto Dewan Keamanan PBB, Rusia berjanji untuk memveto setiap sanksi terhadap pemerintah Suriah yang di bawa ke meja Dewan Keamanan.⁷

Rusia mati-matian melindungi Rezim Bashar Al Assad sebagai sekutu Timur Tengahnya. Bagi Rusia, bila Assad tersingkir tak ada jaminan pasti bahwa pengganti Assad bakal memihak Rusia atau malah memusuhinya. Jika poin kedua terjadi sudah barang tentu Rusia kehilangan kepentingan dan pengaruhnya di Timur Tengah. Rusia bertekad tetap akan mengirim rudal anti-pesawat guna membantu mencegah keterlibatan asing dalam perang saudara di Suriah. Rusia mendukung penuh atas aksi yang di lakukan rezim Bashar Al-Assad. Di tengah gencarnya protes dan kecaman dunia internasional khususnya Amerika Serikat dan sekutunya yang menginginkan terjadinya proses peralihan pemerintahan dari Presiden Bashar Al-Assad ke pemerintahan transisi yang telah disusun dengan alasan pemenuhan proses

⁷ Why Russia Is Willing To Sell Arms To Syria,
<http://www.csmonitor.com/World/Europe/2012/0119/Why-Russia-is-willing-to-sell-arms-to-Syria>. Diakses pada 25 Februari 2015

demokrasi, Rusia justru terus mengirimkan senjata kepada rezim tersebut untuk menindak para oposisi.

Setelah menggunakan hak veto-nya untuk menggagalkan draft resolusi DK PBB, pihak Rusia tetap mengirimkan senjata ke Suriah. Wakil Menteri Pertahanan Rusia Anatoly Antonov mengatakan bahwa Rusia tidak akan menghentikan bantuan militer dan ekspor senjata kepada Suriah meskipun kecaman dunia internasional berdatangan. Antonov juga mengatakan bahwa negaranya tidak melanggar kewajiban internasional dengan menjual senjata ke Damaskus.⁸ Rusia membela penjualan senjatanya kepada Suriah dan meningkatkan retorika dengan menuduh Amerika memasok senjata kepada pemberontak Suriah. Jika Rusia berhasil mempertahankan Presiden Bashar Al-Assad maka hal tersebut akan merujuk pada kondisi dimana Rusia bisa mengimbangi pengaruh Amerika di Timur Tengah.

2. Rusia Dapat Mempertahankan Perjanjian Pakta Pertahanan Keamanan Dengan Suriah

Setiap negara akan berusaha untuk melindungi apa yang dimilikinya baik itu di dalam maupun di luar batas teritori wilayahnya. Disebutkan dalam NSC tahun 2000 bahwa kepentingan Rusia hanya akan bisa dicapai dengan adanya perkembangan ekonomi yang mendukung. "Russia's national interests

⁸ 72 Persen Senjata Suriah Di Impor Dari Rusia, 19 Maret 2012 dalam <http://internasional.kompas.com/read/2012/03/19/12043477/72.Persen.Senjata.Suriah.Dii.mpor.dari.Rusia>. Diakses pada 25 Februari 2015

may only be realized based on sustainable economic development.”⁹ Sehingga, dalam satu dekade ini, Rusia dengan giat berusaha untuk mencapai kemapanan ekonomi. Salah satu basis investasi dan perdagangan Rusia adalah Suriah.

Rusia sendiri merupakan negara berbasis ekonomi, negara ini melihat bahwa keterlibatannya di Suriah merupakan salah satu upaya untuk melindungi investasinya. Jika melihat jauh sebelum terjadinya konflik internal antara pendukung rezim Al-Assad dengan pihak oposisinya, hubungan Rusia dengan Suriah telah berlangsung sejak lama, bahkan sejak Hafez Al-Assad berkuasa. Sejak terjadinya Perang Dingin, Suriah merupakan partner ekonomi yang potensial bagi Rusia.

Salah satu bukti nyata tentang hubungan kerjasama antara Rusia dan Suriah adalah pendirian pangkalan militer Rusia di Suriah tepatnya di Pelabuhan Tartus pada tahun 1963. Jika dilihat dari segi besarnya suatu pangkalan militer, pangkalan militer di Tartus memang tidak sebesar pangkalan militer lainnya, namun nilai strategis karena terletak di lautan Mediterania menjadikan pangkalan militer ini sangat berharga bagi Uni Soviet. Pangkalan militer Uni Soviet tersebut menjadi alasan kerjasama Uni Soviet di bidang militer maupun ekonomi. Suriah memiliki nilai strategis secara militer dan politik maupun ekonomi. Suriah adalah pasar senjata Uni

⁹ National Security Concept of The Russian Federation (2000). Dalam [http://www.mid.ru/bdomp/ns-osndoc.nsf/1e5f0de28fe77fdcc32575d900298676/36aba64ac09f737fc32575d9002bbf31!](http://www.mid.ru/bdomp/ns-osndoc.nsf/1e5f0de28fe77fdcc32575d900298676/36aba64ac09f737fc32575d9002bbf31!OpenDocument) OpenDocument. Diakses pada 28 Februari 2015

Soviet terbesar di Timur Tengah. Hampir semua peralatan militer Suriah adalah buatan Uni Soviet.

Pada 1972, Hafez al-Assad telah menandatangani perjanjian pakta pertahanan keamanan dengan Rusia. Isi kesepakatan tersebut antara lain adalah perjanjian perdagangan senjata antara kedua belah pihak dan kesepakatan pembukaan pangkalan militer Rusia di daerah pesisir Tartus. Selama era itu, Moskow mengirimkan senjata senilai 135 juta dolar AS ke Damaskus. Pada 1980, Assad dan Presiden Uni Soviet Leonid Brezhnev bahkan menandatangani pakta kerja sama lanjutan selama 20 tahun terakhir. Pemimpin Soviet terakhir, Mikhail Gorbachev, pada 1987 pernah mengatakan akan terus melanjutkan bantuan ekonomi dan militernya untuk Suriah. Kesepakatan perdagangan senjata tersebut tetap terjalin hingga Hafez al-Assad digantikan oleh Bashar al-Assad.¹⁰

¹⁰ <http://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/13/09/01/msgb9k-konflik-suriah-picu-rusia-melawan-amerika>. Diakses pada 01 Maret 2015

Tabel.4.1.

Ekspor Senjata Uni Soviet ke Suriah (kurs USD tahun 1990)

Tahun	Jumlah
1972	USD 1,487 juta
1973	USD 3,073 juta
1974	USD 3,434 juta
1975	USD 1,373 juta
1976	USD 455 juta
1977	USD 857 juta
1978	USD 753 juta
1979	USD 1,606 juta
1980	USD 1,782 juta
1981	USD 1,303 juta
1982	USD 1,815 juta
1983	USD 2,284 juta
1984	USD 1,779 juta
1985	USD 1,576 juta
1986	USD 1,019 juta
1987	USD1,357 juta
1988	USD 1,255 juta
1989	USD 623 juta
1990	USD 734 juta
1991	USD 19 juta
Total	USD 28,586 juta

Sumber: SIPRI¹¹

Di Era Uni Soviet, senjata-senjata yang diekspor ke Suriah telah mencapai keuntungan sebesar USD 28,586 juta. Dan ekspor senjata ini terus berlanjut meskipun Uni Soviet mengalami keruntuhan yang kemudian berdiri negara baru yaitu Rusia sebagai pewaris tahta Uni Soviet dan yang melanjutkan kontrak militer antara kedua negara tersebut.

¹¹ http://armstrade.sipri.org/armstrade/html/export_values.php. Diakses pada 27 April 2015

Tabel.4.2.

Ekspor Senjata Rusia ke Suriah (kurs USD tahun 1990)

Tahun	Jumlah
1992	USD 14 juta
1993	USD 10 juta
1994	-
1995	-
1996	-
1997	-
1998	USD 20 juta
1999	USD 23 juta
2000	USD 9 juta
2001	USD 8 juta
2002	USD 25 juta
2003	USD 25 juta
2004	USD 5 juta
2005	USD 15 juta
2006	USD 26 juta
2007	-
2008	USD 44 juta
2009	USD 72 juta
2010	USD 238 juta
2011	USD 282 juta
2012	USD 351 juta
TOTAL	USD 1,517 juta

Sumber: SIPRI¹²

Pada era Negara Federasi Rusia, ekspor senjata kepada Suriah mengalami penurunan bahkan pada tahun 1994-1997 tidak tercatat adanya ekspor senjata Rusia ke Suriah. Kemudian ekspor senjata ini kembali mengalami peningkatan pada tahun 2008 yaitu sekitar USD 44 juta di tahun itu sendiri. Angka ini terus mengalami peningkatan hingga tahun 2011 saat pecahnya konflik internal yang terjadi di Suriah, sebesar USD 282 juta.

¹² http://armstrade.sipri.org/armstrade/html/export_values.php. Diakses pada 27 April 2015

Laporan SIPRI tahun 2012 memperlihatkan sebanyak 10% dari total ekspor senjata Rusia dialokasikan ke Timur Tengah. Negara penerima di Timur Tengah adalah Suriah dan Iran. Suriah saat ini menempati urutan kedua negara importir senjata per tahun 2011 dan sebanyak sebanyak 78% dari jumlah impornya merupakan pasokan dari Rusia. Permintaan senjata Suriah meningkat sebanyak 580% dari kuartal tahun sebelumnya.

Menurut Daniel Treisman, pakar Rusia di UCLA, “It’s a significant economic interest. We’re talking about several billion dollars in contracts with Syria may be at risk.”¹³ Jika Presiden Bashar Al-Assad jatuh, tentu hal tersebut akan membahayakan semua investasi Rusia yang ada di Suriah. Pergantian rezim di Suriah bisa menyebabkan Rusia kehilangan kontrak dengan Suriah. Presiden Suriah yang baru dapat memutuskan kontrak militernya dengan Rusia secara sepihak, dan hal ini akan menyebabkan Rusia kehilangan partner ekonomi potensialnya. Kekhawatiran ini bukan merupakan asumsi tanpa dasar melihat bagaimana akhir perdagangan senjatanya dengan Libya pada masa Presiden Moammar Khadafi. Rusia dan Libya menyepakati kontrak perdagangan senjata dengan nilai sebanyak USD 4 milyar dalam rentang 2005-2010.¹⁴ Setelah terjadi pergantian rezim, Pemerintah Libya yang baru kemudian menyepakati kontrak perdagangan senjata jangka panjang dengan Perancis menggantikan Rusia.

¹³ James O’Toole, CNN Money, Billions at Stakes As Russia Backs Syria, http://money.cnn.com/2012/02/09/news/international/russia_syria/index.htm . Diakses pada 03 Maret 2015

¹⁴ <http://www.ponarseurasia.org/sites/default/files/policy-memos-pdf/pepm198.pdf>. Diakses pada 04 Maret 2015

Dengan demikian, untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan seperti tadi maka Rusia akan berusaha semaksimal mungkin mendukung Presiden Bashar Al-Assad untuk tetap menjadi pemimpin Suriah saat ini karena jelas bahwa ada kepentingan yang dilindungi Rusia. Bagi Rusia, Presiden Bashar Al-Assad telah mewartakan kepentingan ekonomi Rusia dan bagi Suriah, Rusia bisa melindungi rezim Assad dari campur tangan internasional.

3. Rusia Dapat Mempertahankan Investasinya di Suriah

Selain kerjasama ekspor senjata, hubungan ekonomi antara Rusia dan Suriah merupakan komitmen Rusia yang mendukung implementasi kebijakan pasar bebas dan Suriah yang sedang aktif menjalankan liberalisasi dalam kerangka untuk meningkatkan perekonomiannya. Sebanyak 90 infrastruktur dan fasilitas industri di Suriah merupakan kerjasama dengan Rusia. Sedangkan sepertiga dari fasilitas pemrosesan minyak berada di bawah bantuan Rusia. Dalam bidang industri, kerjasama Rusia dan Suriah meliputi pengembangan minyak bumi dan gas alam, proyek konstruksi pembangkit listrik, pangkalan militer, dan perbaikan infrastruktur beberapa industri Suriah. Perusahaan-perusahaan Rusia menjadi investor penting dalam industri minyak dan gas Suriah.¹⁵

¹⁵ <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S187936651500007X>. Diakses 27 April 2015

Tabel.4.3

Kerjasama Ekonomi Rusia dengan Suriah

Tahun	Kontrak
2006	Kerjasama Rusia dan Suriah dalam pembangunan 2 pipa gas dan pabrik pengolahan gas di Suriah
2007	Kerjasama Rusia dan Suriah dalam pembangunan perusahaan pipa gas Suriah
2009	Kerjasama Rusia dan Suriah dalam pembangunan pabrik pengolahan gas di Suriah
2010	<ul style="list-style-type: none">• Kerjasama Rusia dan Suriah dalam pemembangunan kilang gas kedua di Suriah• Kerjasama Rusia dan Suriah dalam pembangunan perusahaan energi Tatneft

Stroytransgaz, sebuah perusahaan pengolahan gas alam Rusia berhasil membuat kontrak dengan Suriah untuk mendirikan 2 pipa gas dan pabrik pengolahan gas di negara tersebut pada tahun 2006.¹⁶ Kemudian, Rusia juga membangun Perusahaan Gas Suriah pada tahun 2007 di Utara-Tengah Suriah yang menghabiskan dana USD 210 juta.¹⁷ Pada tahun 2009 kedua negara ini kembali bekerjasama dengan membangun pabrik pengolahan gas yang menghabiskan dana sekitar USD 210 juta. Lalu pada tahun 2010,

¹⁶ <http://www.thenational.ae/business/energy/stroytransgaz-wins-dolphin-contract>. Diakses pada 26 April 2015

¹⁷ <http://sputniknews.com/business/20080205/98421259.html>. Diakses pada 27 April 2015

Troytransgaz kembali membangun kilang gas kedua di Suriah yang memakan dana sekitar USD 1,3 juta.¹⁸

Kedua negara ini juga terlibat dalam pembangunan saluran pipa gas Arab. Sebuah perusahaan energi Tatneft juga merupakan perusahaan Rusia yang paling signifikan di Suriah. Perusahaan yang berdiri pada tahun 2010 ini merupakan usaha gabungan Rusia dengan perusahaan minyak nasional Suriah untuk memompa minyak Suriah, dan menghabiskan USD 12 juta untuk eksplorasi sumur di dekat perbatasan Irak.¹⁹ Selain perusahaan-perusahaan tersebut, beberapa perusahaan bisnis antara Rusia dan Suriah seperti TMK (produsen pipa baja), ITERA (produsen gas), dan maskapai nasional Aeroflot juga merupakan perusahaan-perusahaan penting penunjang investasi Rusia di Suriah.²⁰

Berdasarkan Doktrin Pertahanan Rusia tahun 2010, disebutkan bahwa Rusia harus melakukan kebijakan luar negeri jika menyangkut urusan perekonomian mereka. Rusia menganggap jika suatu negara melakukan tindakan agresif terhadap partner ekonomi mereka di luar negeri, maka Rusia merasa perlu mengambil tindakan represif untuk menyelamatkan perdagangan mereka. Dalam doktrin tersebut juga disebutkan tindakan tersebut berupa kebijakan luar negeri yang sifatnya melindungi. Sehingga, Rusia bisa menggunakan kapabilitasnya dalam melindungi apa saja yang

¹⁸ https://wikileaks.org/gifiles/docs/36/3621041_-gvalerts-russia-syria-energy-russia-s-troytransgaz-to.html. Diakses pada 27 April 2015

¹⁹ <http://www.themoscowtimes.com/business/article/billions-of-dollars-of-russian-business-suffers-along-with-syria/443078.html>. Diakses pada 27 April 2015

²⁰ <http://www.themoscowtimes.com/business/article/news-analysis-russia-damages-image-in-arab-spring/442712.html>. Diakses pada 27 April 2015

dinilai sebagai investasinya, termasuk asetnya yang berada di Suriah. Tindakan Rusia yang membantu rezim Bashar Al Assad adalah keputusan yang dianggap paling menguntungkan bagi perekonomiannya, yang tidak lain untuk melindungi aset-aset dan investasinya di Suriah.